

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan potensi diri, guna membentuk pribadi dewasa sehingga dengan pendidikan tersebut mampu merealisasikan diri (*self realization*) sebagai pribadi yang utuh. Tercapainya *self realization* merupakan tujuan umum pendidikan Islam melalui berbagai lingkungan baik formal, non formal maupun informal. Dari berbagai lingkungan tersebut dapat membentuk pribadi baik serta mendewasakan anak. Pembentukan pribadi meliputi penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, pribadi dan kepada Tuhan. (Ramayulis, 1994: 137). Pentingnya pendidikan adalah sebagai langkah dalam membentuk anak agar memiliki pengetahuan baik pengetahuan akademik maupun non akademik dalam meningkatkan moral bangsa (Alhamdani, 2018: 13).

Orangtua sebagai salah satu anggota keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab atas amanat yang diberikan oleh Allah, untuk memelihara, membimbing dan mendidik anak agar menjadi manusia yang shaleh. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q. S. al-Baqarah [2]: 201)

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan dan membimbing anak keturunannya menjadi generasi yang terbebas dari ancaman api neraka. Orang tua harus mempersiapkan anaknya agar mampu melaksanakan tugas hidup dengan sebaik-baiknya, dan mampu mengemban tugas sebagai khalifah di bumi (Aisyah, 2012: 79). Adapun fungsi keluarga adalah sebagai kesatuan keturunan, kebahagiaan dalam bermasyarakat, kewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, kecakapan berekonomi dan pengetahuan dalam menjaga diri.

Salah satu aspek pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan upaya dalam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan seks. Hal tersebut sebagaimana definisi dari ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan. Adapun definisi tersebut menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan “upaya pengajaran, penyadaran terkait dengan masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan” (‘Ulwān, 2002: 572). Cakupan pendidikan seks tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah, yaitu meraih kenikmatan seks secara biologis maupun fisiologis, namun di dalamnya juga mencakup aspek batiniyah dengan menjunjung tinggi etika moral dan akhlak mulia serta berpegang pada aturan agama yang harus ditaati. Dengan kata lain, terdapat banyak muatan dalam pendidikan seks diantaranya pendidikan akhlak, ibadah dan aqidah. Dengan demikian, pendidikan seks merupakan upaya pengajaran tentang masalah seksual kepada anak agar terbentuk pribadi yang memiliki agama sebagai tonggak utama, berakhlak dan berbudi pekerti, sehingga

menghasilkan orang-orang bernilai dan bermoral tinggi serta tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dalam masyarakat.

Islam mempunyai banyak sistem pendidikan, salah satunya adalah pendidikan seksual. Salah satu di antara sistem pendidikan tersebut yaitu tertuang dalam sebuah hadis pemisahan tempat tidur antara anak yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud. Berikut hadisnya;

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا  
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

*Dari 'Amru bin Syu'aib [diriwayatkan] dari ayahnya dari kakeknya berkata; Rasulullah saw. bersabda: perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat apabila telah mencapai usia tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai usia sepuluh tahun (jika tidak mengerjakannya), maka pukullah dia, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Dāwud)*

Hadis di atas merupakan salah satu cara mendidik anak dalam menyadari perbedaan kelamin dengan cara memisahkan tempat tidur anak. Hal tersebut dilakukan guna dalam membatasi pergaulan. Kebiasaan tidur bercampur akan menjadikan salah satu sebab terjadinya *incest*. Pada umumnya, anak sanggup dalam menyadari perbedaan kelamin dicapai pada umur sepuluh tahun. Fase anak umur sepuluh tahun merupakan fase peralihan sampai menuju balig. Fase-fase mendidik khususnya pendidikan seks, dilakukan ketika anak memasuki antara usia kanak-kanak dan pubertas yaitu usia sepuluh tahun sebagaimana yang tercantum dalam hadis di atas. Pada saat mencapai umur pubertas, anak

mempunyai kesanggupan dalam menyadari perbedaan kelamin. Fase pubertas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya. Orang tua selaku pendidik bertanggung jawab besar untuk menjauhkan anak dari segala sesuatu rangsangan seksual dan segala yang dapat merusak akhlak. (Thalib, 2007: 368-369).

Namun pada kenyataannya pendidikan seks, dalam lingkup masyarakat sebagian orang masih menganggap bahwa perbincangan tentang seks adalah sesuatu yang tidak pantas untuk dibicarakan bahkan merupakan sesuatu yang tabu untuk dibicarakan sehingga mereka tidak menjelaskan secara jelas kepada anak (Alhamdani, 2018: 14). Mereka menganggap bahwa pembicaraan terkait dengan seks adalah urusan kamar masing-masing pasangan. Dengan demikian, anggapan tentang pendidikan seks bagi mereka adalah terkait hubungan badan antara laki-laki dan perempuan yang tidak patut untuk dibicarakan di depan umum. Ketidaktahuan masyarakat akan pendidikan seks yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan akan terus tertanam hingga akhir sampai ada yang merubah pola pikir mereka bahwa pendidikan seks bukan hanya terkait dengan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan. Namun, di dalamnya terdapat hal lain yang penting untuk diperhatikan. Anggapan yang salah tersebut yang menjadikan pendidikan seks tidak perlu ditanamkan pada anak-anak. Pengetahuan tentang masalah seks jika masih dianggap tabu atau tidak pantas untuk dibicarakan di muka umum, akan menimbulkan dampak yang sangat besar baik dari individu pribadi maupun dalam masyarakat (Amirudin, 2017: 14) .

Adapun dampak yang ditimbulkan diantaranya, terjadinya penyimpangan seksual yang pada saat ini telah terjadi ditengah masyarakat sebagai cara pelarian dari persoalan serta kurangnya kemampuan anak untuk mengendalikan emosi. Hal tersebut disebabkan oleh hasil dari ketidaktahuan tentang pendidikan seks dan dari ketidaktahuan serta ketidak berhasilan program pendidikan dan dedikasi moral. Ketidaktahuan tentang pendidikan seks membuat anak mencari informasi melalui sumber-sumber lain seperti internet, televisi, video, buku-buku porno dan lain-lain. Pencarian dari sumber-sumber yang tidak dapat dipercaya tersebut akan menimbulkan dampak yang sangat besar, yaitu penyimpangan seksual. Contoh penyimpangan seksual diantaranya seperti perzinahan, LGBT, pornografi, pemerkosaan, *ityanul Baha'im* atau *bestiality* dan lain-lain. Hal inilah yang patut untuk dikhawatirkan, karena sebagian besar pelaku penyimpangan seksual adalah anak-anak dibawah umur, yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa, negara dan agama. Jalan satu-satunya dalam menyingkapi fenomena tersebut adalah dengan membentengi anak-anak dengan nilai-nilai seksualitas yang benar, yang dilandasi oleh agama.

Pemaparan di atas memberikan penjelasan bahwa pendidikan seks sangat penting dan strategis untuk dilakukan melihat kondisi masyarakat umumnya dan anak-anak sebagai generasi muda khususnya agar tidak melakukan hal-hal menyimpang dalam masyarakat yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pendidikan seks untuk anak

sehingga anak dapat tumbuh dengan pendidikan dan asuhan yang baik serta tidak menimbulkan masalah dalam masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kualitas hadis Abu Dawud tentang pemisahan kamar anak?
2. Bagaimana konsep pendidikan seks untuk anak dalam hadis Abu Dawud tentang pemisahan tempat tidur anak?
3. Bagaimana relevansi pendidikan seks dalam hadis Abu Dawud dengan aspek psikologi perkembangan anak?
4. Sejauh mana keunggulan dan kelemahan konsep pendidikan seks bagi anak dalam hadis Abu Dawud dalam tinjauan psikologi pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengkaji kualitas hadis Abu Dawud tentang pemisahan kamar anak.
2. Untuk mengkaji konsep pendidikan seks untuk anak dalam hadis imam Abu Dawud tentang pemisahan tempat tidur anak.
3. Untuk menganalisis relevansi pendidikan seks dengan aspek psikologi perkembangan anak.
4. Untuk mengkaji keunggulan dan kelemahan konsep pendidikan seks menurut imam Abu Dawud dalam tinjauan psikologi pendidikan Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Penelitian ini memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan bidang ilmu pendidikan dan memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan hadis sekaligus pembinaan akhlak pada masa mendatang sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam memberikan solusi bagi permasalahan umat.

### 2. Praktis

- a. Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan bagi para pendidik maupun pada orangtua sekaligus menginspirasi dalam membangun keluarga yang harmonis dan berakhlak.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pendidik pada suatu institusi dan sebagai bahan dalam meningkatkan pendidikan serta meningkatkan pengetahuan tentang penelitian hadis

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek pembahasan dalam kajian ini, maka disusun rumusan pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal-hal tersebut dicantumkan dalam bab pertama bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini dan untuk mengetahui permasalahan yang akan dikaji.

Bab kedua, berisikan tinjauan pustaka dan kerangka teoretik. Hal-hal tersebut bertujuan untuk memperkaya wawasan pengetahuan tentang kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini dan untuk mengetahui teori dalam masalah yang dikaji.

Bab ketiga, berisikan metode penelitian yang terbagi menjadi jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini adalah teori analisis matan hadis berupa kritik historis, kritik editis dan kritik praksis.

Bab keempat, berisikan hasil dan pembahasan. Pertama, pada bahan pertama terdapat sub pokok bahasan yang memuat hadis tentang pendidikan seks dan kritik hadis. Kritik hadis memuat atas: sanad hadis, matan hadis, asbab al-wurud dan sub terakhir membahas tentang konsep pendidikan seks untuk anak dalam hadis Abu Dawud. Kedua, relevansi pendidikan seks dengan aspek psikologi perkembangan anak. Ketiga, keunggulan dan kelemahan konsep pendidikan seks menurut Abu Dawud dalam tinjauan psikologi pendidikan Islam.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan rekomendasi-rekomendasi penulis dan kata penutup.